

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan manifestasi dan pembawa budaya suatu bangsa, sedangkan kosakata adalah dasar dari bahasa. Di antara banyak kosakata, kata-kata tentang warna menempati posisi yang tidak bisa diabaikan. Penggunaan kata-kata tentang warna yang fleksibel tidak hanya dapat menyiratkan perasaan dan memmanifestasikan budaya, tetapi juga membuat ekspresi bahasa menjadi lebih hidup. Warna merupakan elemen penting bagi manusia untuk memersepsikan, memahami, dan mengenali dunia. Kata-kata tentang warna memungkinkan banyak konsep abstrak di dunia objektif dapat ditafsirkan dalam bentuk bahasa.

Kata-kata tentang warna berkaitan erat dengan kehidupan manusia, dan persepsi terhadap warna adalah salah satu kegiatan kognitif paling dasar manusia. Karena kognisi manusia memiliki universalitas, persepsi manusia tentang warna terkadang juga sama, yang membuat makna alami kata-kata warna dapat diakui oleh orang berasal dari budaya yang berbeda, misalnya “langit biru”, “awan putih”, “pohon hijau” dan “bunga merah”. Namun, jika warna diterapkan pada masyarakat, kognisi dan asosiasi manusia tentang maknanya akan berubah karena pengaruh latar budaya yang berbeda. Maka dari itu, dalam budaya masing-masing kata-kata warna diberi makna metafora yang unik.

Sebagai contoh, kata ‘hijau’ dalam bahasa yang berbeda menunjukkan makna metafora yang berbeda. Dalam bahasa Mandarin ‘戴绿帽子’ (<sup>dài lǜ mào zi</sup>) (bertopi warna hijau) berarti ‘suami yang istrinya berselingkuh’, dalam bahasa Indonesia ‘meja hijau’ bermakna ‘pengadilan’, sedangkan dalam bahasa Inggris ‘*green with envy*’ (hijau dengan iri) diasosiasikan dengan ‘iri atau seseorang sangat menginginkan sesuatu yang dimiliki orang lain’ (Amouzadeh, Tavangar dan Sorahi, 2012). Dalam kognisi masyarakat Tiongkok dan Inggris, “meja hijau bermakna

pengadilan” tidak dikenali, dalam kognisi masyarakat Indonesia dan Inggris, “bertopi warna hijau bermakna suami yang istrinya berselingkuh” tidak diterima, begitu pula dalam kognisi masyarakat Tiongkok dan Indonesia, ‘hijau dengan iri bermakna iri’ tidak diakui. Zang ( dalam Indra, 2018) berpendapat bahwa istilah warna dalam bahasa tidak hanya mengekspresikan warna itu, tetapi juga diukir dan diberkahi dengan karakteristik budaya yang berharga dari setiap bangsa. Hubungan antara budaya dan bahasa memberikan efek yang sangat besar terhadap makna dari kata-kata warna tersebut.

Metafora sering muncul dalam aktivitas komunikasi manusia. Menurut Richards (1936, hlm. 98), sebuah metafora mungkin muncul di hampir setiap tiga kalimat dalam percakapan kita sehari-hari. Dalam bahasa Indonesia dan Mandarin, banyak metafora warna juga sering digunakan untuk menyampaikan informasi dan perasaan. Penggunaan metafora warna berdampak besar pada hubungan penutur dan lawan tutur, terutama dalam kegiatan komunikasi lintas budaya. Dengan perbedaan adat istiadat, keyakinan agama, ideologi, nilai etik, kebiasaan sosial dan lain-lain, metafora warna dalam bahasa Indonesia dan Mandarin dapat mengungkapkan makna yang berbeda. Jika makna metafora warna tidak dapat dipahami dengan tepat dan benar oleh lawan tutur, kesalahpahaman dan kontradiksi antara kedua belah pihak mudah muncul. Lebih parahnya, kesalahpahaman tersebut dapat menyebabkan penghentian bahkan kegagalan komunikasi, yang akan sangat menyinggung perasaan kedua belah pihak.

Agar pembaca lebih memahami pentingnya meneliti makna metafora dalam bahasa Indonesia dan Mandarin, penulis mengambil kata majemuk *buku kuning* sebagai contoh. Menurut KBBI Daring (2016), *buku kuning* didefinisikan sebagai buku yang ditulis tidak berdasarkan kenyataan dengan tujuan mengikat pembaca melalui cerita sensasional. Selain itu, *buku kuning* juga bermakna buku berisikan ajaran Islam yang diajarkan di pesantren. Berdasarkan <sup>xiàndài hànyǔ cí diǎn</sup> 现代汉语词典 (Kamus Bahasa Mandarin Kontemporer) (2016, hlm. 573), warna kuning bermakna isi yang

Tao Lili, 2023

**PERBANDINGAN METAFORA WARNA DALAM BAHASA INDONESIA DAN MANDARIN SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN BIPA BERAKSES DIGITAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bersifat pornografi. Dengan demikian, *buku kuning* dalam bahasa Mandarin dapat diartikan sebagai buku yang isinya pornografis. Mari kita bayangkan sebuah skenario di mana seorang Tiongkok dan seorang muslim Indonesia sedang melakukan komunikasi lintas budaya. Si muslim Indonesia menceritakan bahwa akhir-akhir ini dia sedang membaca *buku kuning* agar lebih memahami pelajaran keislaman yang dipelajari di pesantren. Jika si orang Tiongkok tidak memahami makna metafora *buku kuning* dalam bahasa Indonesia, dia pasti sangat kaget setelah mendengar perkataan si muslim Indonesia. Si orang Tiongkok akan berpikir bahwa temannya akhir-akhir ini sedang membaca buku yang isinya pornografis dan di pesantren Indonesia diajarkan bahan pornografis.

Akibatnya, makna netral dari *buku kuning* yang berisi pelajaran keislaman disalahpahami oleh orang Tiongkok sebagai makna negatif, yaitu buku yang mengandung isi pornografi. Di samping itu, kegiatan positif dari orang Indonesia disalahpahami oleh orang Tiongkok sebagai kegiatan negatif. Oleh karena itu, demi menghindari kejadian tersebut dalam komunikasi lintas budaya antara kedua negara, penggunaan metafora warna dalam bahasa Indonesia dan Mandarin sangat perlu diteliti dan dianalisis.

Jika dilihat dari bahan yang telah dikumpulkan oleh peneliti, penelitian sebelumnya tentang metafora warna di Indonesia dan Tiongkok masih jarang melibatkan perbandingan bahasa Indonesia dan Mandarin. Sebab itu, peneliti berkeinginan untuk membandingkan makna metafora warna dalam bahasa Indonesia dan Mandarin.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana perbandingan bentuk lingual metafora warna dalam bahasa Indonesia dan Mandarin?
2. Bagaimana perbandingan makna metafora warna dalam bahasa Indonesia dan

Tao Lili, 2023

**PERBANDINGAN METAFORA WARNA DALAM BAHASA INDONESIA DAN MANDARIN SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN BIPA BERAKSES DIGITAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mandarin?

3. Bagaimana pemanfaatan perbandingan makna metafora warna untuk buku pengayaan BIPA berakses digital?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perbandingan bentuk lingual metafora warna dalam bahasa Indonesia dan Mandarin?
2. Mendeskripsikan perbandingan makna metafora warna dalam bahasa Indonesia dan Mandarin?
3. Mendeskripsikan pemanfaatan perbandingan makna metafora warna untuk buku pengayaan BIPA berakses digital?

### **1.4. Asumsi Dasar Penelitian**

Asumsi dasar penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat persamaan dan perbedaan bentuk lingual dan makna metafora warna dalam bahasa Indonesia dan Mandarin.
2. Hasil kajian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai buku pengayaan BIPA.

### **1.5. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian digunakan untuk menghindari kesalahpahaman serta perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan judul tesis. Tesis ini berjudul “Perbandingan Metafora Warna dalam Bahasa Indonesia dan Mandarin serta Pemanfaatannya sebagai Buku Pengayaan BIPA Berakses Digital”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Perbandingan Metafora Warna Perbandingan metafora warna merupakan perbandingan penggunaan kata-kata warna sebagai pengganti konsep lain untuk

Tao Lili, 2023

*PERBANDINGAN METAFORA WARNA DALAM BAHASA INDONESIA DAN MANDARIN SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN BIPA BERAKSES DIGITAL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyiratkan persamaan dan asosiasi antara makna kata-kata warna dan makna konsep tersebut.

## 2. Buku Pengayaan BIPA Berakses Digital

Buku pengayaan BIPA berakses digital merupakan bahan yang memuat materi yang dapat memperkaya bahan ajar pada pembelajaran BIPA dengan menggunakan buku digital.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

#### (1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai makna-makna metafora warna pada kajian semantik dalam bahasa Indonesia dan Mandarin.

#### (2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu pemelajar bahasa Mandarin asal Indonesia dan pemelajar BIPA asal Tiongkok agar lebih memahami makna metafora warna dalam bahasa Indonesia dan Mandarin. Selain itu, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menjadi data-data kamus ungkapan dan buku pengayaan BIPA.